



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELS XI DI SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

Fera Dwi Salsabilah¹, Abdul Jalil², Dwi Mariyono³

Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011014@unisma.ac.id, 2abd.jalil@unisma.ac.id,

3dwimariyono@unisma.ac.id

Abstract

The role of Islamic Religious Education (PAI) teachers has become increasingly important in strengthening students' character amid the moral challenges faced by adolescents in the digital era. This study aims to describe the role of PAI teachers in developing students' discipline and responsibility, analyze the implementation of the violation point system, and identify the supporting and inhibiting factors affecting character development at SMA Brawijaya Smart School Malang. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with PAI teachers, character-building teachers, and Grade XI students, as well as documentation of school regulations. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that PAI teachers play strategic roles as educators, role models, mentors, motivators, and moral supervisors through religious habituation, exemplary behavior, and spiritual guidance. Furthermore, the violation point system functions not merely as a disciplinary mechanism but as an educational instrument integrating Islamic values into students' daily behavior. Supporting factors include a religious school culture, consistent school policies, collaboration among teachers, and parental support, whereas external social influences constitute the primary obstacle. The study concludes that the integration of PAI teachers' active roles with an educationally oriented violation point system effectively strengthens students' discipline and responsibility.

Kata Kunci: *Islamic Religious Education Teacher, Character Education, Discipline, Responsibility, Violation Point System*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran strategis sebagai pendidik yang tidak

hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing perkembangan moral dan karakter peserta didik melalui berbagai bentuk pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang berkelanjutan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembentukan karakter siswa. Perannya tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar mengenai akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*), motivator, pembimbing, serta pengawas perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Islam memiliki orientasi untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Fenomena menurunnya kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan pada era digital. Berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah, seperti keterlambatan hadir, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas akademik, serta rendahnya kepatuhan terhadap aturan sekolah menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menuntut adanya sinergi antara kebijakan sekolah dengan peran guru sebagai pembimbing moral agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara efektif.

SMA Brawijaya Smart School Malang merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan pembinaan karakter melalui penerapan sistem poin pelanggaran. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penegakan tata tertib, tetapi juga sebagai media edukatif yang bertujuan membangun kesadaran siswa terhadap konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan. Berbeda dengan sistem hukuman konvensional, sistem poin pelanggaran di sekolah ini dipadukan dengan pembinaan keagamaan sehingga setiap pelanggaran tidak hanya memperoleh konsekuensi administratif, tetapi juga menjadi bahan refleksi moral bagi peserta didik.

Dalam implementasinya, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis. Guru PAI berperan menghubungkan aturan sekolah dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga peserta didik memahami bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari akhlakul karimah dan bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Melalui pendekatan persuasif, keteladanan, dialog, pembiasaan ibadah, serta pendampingan spiritual, guru PAI berusaha membangun kesadaran intrinsik siswa agar menaati aturan bukan karena takut terhadap hukuman, melainkan karena dorongan nilai keagamaan yang telah terinternalisasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Wahid et al. (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa melalui keteladanan guru. Suherman dan Islami (2020) menemukan bahwa pembiasaan ibadah dan komunikasi yang intensif antara guru dengan siswa berpengaruh terhadap perkembangan karakter religius peserta didik. Sementara itu, Kurniawan et al. (2024) menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai pembentuk karakter melalui pembiasaan nilai, penguatan interaksi sosial, serta pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Radhiyah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membangun karakter siswa melalui pendekatan humanis.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada strategi pembiasaan keagamaan atau peran guru dalam pendidikan karakter secara umum. Penelitian mengenai integrasi antara peran guru Pendidikan Agama Islam dengan penerapan sistem poin pelanggaran sebagai instrumen pembinaan karakter masih relatif terbatas, terutama pada sekolah yang menerapkan konsep smart school. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji secara mendalam bagaimana guru PAI menjalankan fungsi edukatif, spiritual, dan moral dalam mendukung efektivitas sistem poin pelanggaran sebagai sarana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas XI di SMA Brawijaya Smart School Malang, menganalisis implementasi sistem poin pelanggaran sebagai instrumen pembinaan karakter, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan karakter di sekolah tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sekaligus menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan model pembinaan karakter yang lebih efektif dan humanis.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui sistem poin pelanggaran di lingkungan sekolah. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif

mengenai fenomena yang terjadi pada konteks tertentu, yaitu SMA Brawijaya Smart School Malang.

Penelitian dilaksanakan di SMA Brawijaya Smart School Malang dengan subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, guru pembina karakter, dan siswa kelas XI. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembinaan karakter dan penerapan sistem poin pelanggaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, serta implementasi tata tertib sekolah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembinaan karakter yang dilakukan guru PAI serta pengalaman siswa dalam mengikuti sistem poin pelanggaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa tata tertib sekolah, pedoman sistem poin, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan validitas hasil penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas XI di SMA Brawijaya Smart School Malang. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan, pengawasan perilaku, dan pembimbingan spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru PAI berfungsi sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Nilai kedisiplinan diajarkan sebagai bentuk ketaatan terhadap aturan yang selaras dengan ajaran Islam, sedangkan tanggung jawab ditanamkan sebagai bagian dari amanah yang harus dijalankan oleh setiap muslim. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep disiplin dan tanggung jawab secara teoritis, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai makna religius yang melandasinya.

Selain sebagai pendidik, guru PAI berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*). Keteladanan terlihat dari kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas, kehadiran tepat waktu, kesantunan dalam berinteraksi, serta konsistensi dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa

cenderung lebih mudah menerima nasihat dan arahan ketika guru memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter lebih efektif dilakukan melalui keteladanan dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara verbal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Syah Rani (2023) yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru yang mampu menunjukkan perilaku sesuai nilai yang diajarkan akan lebih mudah memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Dalam konteks SMA Brawijaya Smart School Malang, keteladanan guru PAI menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab. Peran guru PAI juga terlihat melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah. Kegiatan seperti pembelajaran metode Ummi, salat Zuhur berjamaah, salat Asar berjamaah, serta berbagai aktivitas religius lainnya menjadi media pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk menghargai waktu, menaati aturan, dan melaksanakan kewajiban secara konsisten.

Pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan karakter karena memungkinkan siswa melakukan pengulangan perilaku positif secara terus-menerus. Menurut Wahid et al. (2024), kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin mampu membentuk karakter disiplin karena siswa terbiasa mengikuti aturan dan jadwal yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut bahwa pembiasaan keagamaan menjadi salah satu instrumen utama dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing dan motivator. Ketika siswa melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai, guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan melakukan pendekatan dialogis dan persuasif. Melalui proses bimbingan, siswa diajak memahami kesalahan yang dilakukan serta konsekuensi moral dan spiritual dari tindakan tersebut. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kesadaran intrinsik untuk memperbaiki perilaku.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Ibnu Khaldun yang menekankan pentingnya pendekatan humanis dalam pendidikan. Menurut Ibnu Khaldun, pembentukan karakter yang efektif tidak dilakukan melalui kekerasan atau tekanan, melainkan melalui bimbingan yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Pendekatan yang diterapkan guru PAI di SMA Brawijaya Smart School Malang menunjukkan implementasi prinsip tersebut dalam konteks pendidikan modern. Melalui berbagai peran tersebut, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai agen utama pembentukan karakter yang membantu siswa

mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab secara berkelanjutan. Keberhasilan pembinaan karakter di sekolah ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi nyata dalam membentuk perilaku peserta didik apabila dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi dengan budaya sekolah.

2. Pelaksanaan Sistem Poin Pelanggaran dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa

Salah satu kebijakan yang diterapkan SMA Brawijaya Smart School Malang dalam membentuk karakter peserta didik adalah penerapan sistem poin pelanggaran. Sistem ini berfungsi sebagai instrumen pembinaan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab. Berbeda dengan sistem hukuman konvensional yang berorientasi pada pemberian sanksi, sistem poin pelanggaran di sekolah ini lebih menekankan aspek edukatif melalui proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bentuk pelanggaran memiliki kategori dan bobot poin tertentu sesuai tingkat kesalahan yang dilakukan siswa. Pelanggaran seperti keterlambatan datang ke sekolah, tidak mengenakan atribut lengkap, tidak mengerjakan tugas, maupun melanggar tata tertib lainnya dicatat dalam sistem administrasi sekolah. Akumulasi poin menjadi dasar bagi sekolah untuk menentukan bentuk pembinaan yang harus diterima siswa.

Namun demikian, pemberian poin tidak berhenti pada pencatatan administratif. Guru Pendidikan Agama Islam bersama guru pembina karakter melakukan pendampingan terhadap siswa yang memperoleh poin pelanggaran. Pendampingan dilakukan melalui dialog, pemberian nasihat, evaluasi diri, hingga pembinaan spiritual. Dengan pendekatan tersebut, siswa diarahkan untuk memahami penyebab kesalahan yang dilakukan sekaligus mengembangkan kesadaran untuk memperbaiki perilakunya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sistem poin pelanggaran tidak diposisikan sebagai alat penghukuman, melainkan sebagai media pendidikan karakter. Guru PAI mengaitkan setiap bentuk pelanggaran dengan ajaran Islam mengenai amanah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlakul karimah sehingga siswa memahami bahwa menaati aturan sekolah merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara sistem poin dan pembinaan keagamaan memberikan dampak yang lebih efektif dibandingkan apabila sistem poin hanya diterapkan sebagai bentuk sanksi administratif. Siswa tidak sekadar takut terhadap hukuman, tetapi mulai memahami makna moral di balik setiap aturan yang berlaku di sekolah. Hasil tersebut memperkuat pandangan Mariyono bahwa pendidikan agama yang efektif harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pengetahuan mengenai nilai-

nilai Islam perlu diwujudkan dalam perilaku nyata melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, sistem poin menjadi sarana untuk menghubungkan antara pengetahuan agama dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona bahwa pembentukan karakter harus melibatkan tiga unsur utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Melalui pembinaan yang dilakukan guru PAI, siswa tidak hanya mengetahui aturan sekolah, tetapi juga memahami alasan moral di balik aturan tersebut dan terdorong untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, implementasi sistem poin pelanggaran di SMA Brawijaya Smart School Malang menunjukkan bahwa kebijakan kedisiplinan akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh pembinaan spiritual yang konsisten. Integrasi antara aturan sekolah dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mampu membangun kesadaran intrinsik peserta didik sehingga perubahan perilaku yang terjadi bersifat lebih berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Keberhasilan pembentukan karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang mendukung proses pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung utama implementasi pembinaan karakter di SMA Brawijaya Smart School Malang. Faktor pertama adalah terciptanya budaya sekolah yang religius. Berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi, salat berjamaah, pembiasaan doa, dan kegiatan keagamaan lainnya, membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam. Budaya religius tersebut menjadi media pembiasaan yang efektif dalam menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab kepada peserta didik.

Faktor kedua adalah konsistensi penerapan tata tertib sekolah. Seluruh warga sekolah memiliki komitmen untuk melaksanakan aturan yang telah disepakati bersama sehingga tidak terjadi perbedaan perlakuan terhadap siswa. Konsistensi tersebut meningkatkan kepercayaan siswa terhadap sistem yang diterapkan dan mendorong mereka untuk mematuhi aturan secara sukarela. Faktor ketiga adalah kolaborasi yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam, guru pembina karakter, wali kelas, guru Bimbingan Konseling, serta pihak manajemen sekolah. Pembentukan karakter dipandang sebagai tanggung jawab bersama sehingga komunikasi antarguru berlangsung secara intensif dalam memantau perkembangan

perilaku siswa. Sinergi tersebut memungkinkan proses pembinaan dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Selain lingkungan sekolah, dukungan orang tua juga menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan pendidikan karakter. Orang tua yang memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik maupun perilaku anak akan mempermudah sekolah dalam melakukan pembinaan. Kesamaan nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah membantu siswa mempertahankan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Faktor utama berasal dari lingkungan sosial di luar sekolah. Pergaulan teman sebaya, penggunaan media sosial secara berlebihan, serta pengaruh budaya digital sering kali memengaruhi perilaku siswa sehingga nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah mengalami tantangan ketika siswa berada di luar lingkungan pendidikan.

Selain itu, karakteristik perkembangan remaja juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa kelas XI berada pada fase pencarian identitas sehingga cenderung memiliki keinginan untuk mencoba berbagai hal baru, termasuk perilaku yang bertentangan dengan aturan sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembinaan karakter memerlukan kesabaran, konsistensi, dan pendekatan yang bersifat persuasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui komunikasi yang intensif antara sekolah dan orang tua. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai mediator yang menghubungkan pembinaan karakter di sekolah dengan pendidikan moral yang diberikan dalam keluarga. Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak berhenti di lingkungan sekolah, tetapi berlanjut dalam kehidupan peserta didik di rumah dan masyarakat. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Suherman dan Islami (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada guru, melainkan memerlukan dukungan seluruh komponen pendidikan agar tujuan pembentukan akhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas XI di SMA Brawijaya Smart School Malang. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas moral yang dilaksanakan secara terpadu melalui proses pembelajaran, pembiasaan keagamaan, keteladanan, serta pendampingan spiritual

terhadap peserta didik. Penerapan sistem poin pelanggaran terbukti tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penegakan tata tertib, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya disiplin sekolah. Pendekatan edukatif yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam menjadikan sistem poin sebagai media refleksi sehingga siswa mampu memahami konsekuensi moral dari setiap perilaku yang dilakukan dan terdorong untuk memperbaiki diri secara sadar.

Keberhasilan pembentukan karakter didukung oleh budaya sekolah yang religius, konsistensi penerapan tata tertib, kolaborasi antarguru, serta dukungan orang tua. Sebaliknya, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah dan karakteristik perkembangan remaja menjadi faktor penghambat yang memerlukan perhatian bersama. Oleh karena itu, pembentukan karakter peserta didik akan berjalan lebih efektif apabila terdapat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan akhlak Islami secara berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 1–26.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (3rd ed.). Allyn & Bacon.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kurniawan, A., Jaenullah, & Jannah, S. R. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter mulia pada generasi muda (Studi kasus di SMA Negeri 1 Gedung Meneng). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 125–139.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mariyono, D. (2022). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Malang: Universitas Islam Malang Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Musthafa. (2020). Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–157.
- Radhiyah, I., Monia, F. A., & Ruwaida. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Kapur IX. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–57.

- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Suherman, & Islami, R. N. (2020). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa SMA PGRI 1 Lumajang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(7), 78–86.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, A. F. M., Yusuf, A., Khurotin, S., & Athoillah, M. I. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan (Jamaah Sholat Dhuha) di SMA Ma'arif Pandaan. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 215–226.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.